

## Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

Fadliadi<sup>1</sup>, Ratnawati Tahir<sup>2</sup>, Irma Sribianti<sup>3\*</sup>, Sri Mardiyati<sup>1</sup>, Jumiati<sup>1</sup>, Mohammad Natsir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Program Doktor Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*E-mail: [irma.sribianti@unismuh.ac.id](mailto:irma.sribianti@unismuh.ac.id)

Artikel diterima : 22 Januari 2026 . Revisi diterima : 10 Maret 2026.

### ABSTRACT

This research is motivated by the abundant natural resource potential and economic benefit of village forest areas in Bantaeng Regency, which can support community welfare while maintaining ecological function for environmental sustainability. This study aims to identify and calculate the *Total Economic Value* (TEV) of natural resources in village forest areas in Bantaeng Regency. This study used a quantitative research approach. The sampling technique used was Proportional Random Sampling, involving 89 respondents consisting of 37 respondents from Pattaneteang Village, 18 from Labbo Village, 24 from Campaga Village, and 10 from Pa'bumbungang Village. The data consisted of primary data obtained from respondents and secondary data obtained from relevant documents, reports, and previous studies. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed by calculating *Direct Use Value*, *Indirect Use Value*, *Option Value*, and *Total Economic Value*. The results showed that the direct benefits of natural resources in village forest areas were derived from non-timber forest products, namely coffee, cloves, and porang. The *Direct Use Value* was Rp 1,299,955,500/year, the *Indirect Use Value* was Rp 460,909,009,616/year, and the *Option Value* was Rp 11,688,856/year. Therefore, the *Total Economic Value* of village forest natural resources in Bantaeng Regency was Rp 462,220,653,972/year.

**Key words:** Economic Valuation, Village Forest, Natural Resources, Environment, Total Economic Value.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya potensi sumber daya alam dan nilai manfaat ekonomi kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga fungsi ekologis bagi keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung total nilai ekonomi (*Total Economic Value*) sumber daya alam kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan Proportional Random Sampling dengan jumlah responden sebanyak 89 orang, yang terdiri atas 37 responden dari Desa Pattaneteang, 18 responden dari Desa Labbo, 24 responden dari Desa Campaga, dan 10 responden dari Desa Pa'bumbungang. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dari responden dan data sekunder dari dokumen, laporan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung nilai manfaat langsung (*Direct Use Value*), nilai manfaat tidak langsung (*Indirect Use Value*), nilai manfaat pilihan (*Option Value*) dan total nilai manfaat ekonomi (*Total Economic Value*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat langsung sumber daya alam kawasan hutan desa berasal dari hasil hutan bukan kayu, yaitu kopi, cengkeh dan porang. Nilai manfaat langsung (*Direct Use Value*) sebesar Rp 1.299.955.500/tahun, nilai manfaat tidak langsung (*Indirect Use Value*) sebesar Rp 460.909.009.616/tahun, nilai manfaat pilihan (*Option Value*) sebesar Rp 11.688.856/tahun. Dengan demikian, total nilai manfaat ekonomi (*Total Economic Value*) sumber daya alam kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng mencapai Rp 462.220.653.972/tahun

**Kata kunci:** valuasi ekonomi, hutan desa, sumber daya alam, lingkungan, total nilai ekonomi.

### PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kawasan tempat tumbuhnya berbagai jenis pepohonan yang membentuk satu kesatuan ekosistem hayati dengan lingkungan alamnya dan telah resmi ditetapkan oleh pemerintah

sebagai kawasan hutan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mendefinisikan Hutan Desa sebagai kawasan hutan negara yang dikelola oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, serta belum

dibebani izin atau hak tertentu. Menurut (Yulia Neta & Dian Kagungan, 2019), hutan desa merupakan kawasan hutan negara yang pengelolannya difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan agar dapat memanfaatkan potensi hutan secara berkelanjutan. Sumber daya hutan berpotensi memberikan berbagai nilai manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk. Selain memiliki manfaat ekonomi, sumber daya hutan juga memiliki manfaat lingkungan (Harini dkk. 2024). Pengelolaan sumber daya hutan ditujukan untuk menghasilkan berbagai keuntungan, baik yang bersifat langsung (*tangible benefits*) maupun tidak langsung (*intangible benefits*). Oleh karena itu, valuasi ekonomi diperlukan untuk mengukur nilai manfaat hutan secara lebih terstruktur dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang semakin terbatas (Budi, 2017).

Pengelolaan sumber daya alam, termasuk hutan, memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek ekonomi karena pemanfaatannya membutuhkan biaya sekaligus memberikan nilai manfaat secara ekonomi. Sribianti dkk. (2023) menyatakan bahwa salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya hutan adalah nilai ekonomi hasil valuasi dari sumber daya hutan tersebut. Pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan berkelanjutan memerlukan pengetahuan yang memadai dan pendekatan ilmiah yang komprehensif. Dalam konteks tersebut, konsep valuasi ekonomi memiliki peranan penting sebagai instrumen untuk mengukur dan menetapkan nilai moneter terhadap kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sehingga dapat memberikan dasar yang lebih rasional dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan (Hardiyanti dkk. 2020). Valuasi ekonomi merupakan suatu usaha untuk memberikan nilai moneter kepada barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, berdasarkan nilai pasar (*market value*) atau nilai non-pasar (*non-market value*) (Sudharma, 2024).

Kabupaten Bantaeng termasuk salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam berupa kawasan hutan yang cukup luas. Keberadaan hutan di Kabupaten Bantaeng memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung kehidupan masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun ekologi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 55/Menhut-II/2010 tanggal 21 Januari 2010, luas kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng ditetapkan mencapai 704 ha (Kitabullah

dkk., 2021). Pada tahap awal implementasinya, program ini dilaksanakan di Kecamatan Tompobulu, yang meliputi Desa Labbo seluas 342 ha, Desa Pattaneteang seluas 339 ha, dan Kelurahan Campaga dengan luas 23,68 ha. Ketiga hutan desa tersebut memiliki potensi dan sumber daya yang berbeda-beda; Hutan Desa Labbo unggul dalam hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa kopi, Hutan Desa Pattaneteang memiliki potensi HHBK berupa madu, sedangkan Hutan Desa Campaga dikembangkan dengan fokus pada sektor ekowisata (Nuranita, 2020). Perbedaan potensi tersebut menunjukkan bahwa nilai ekonomi hutan desa tidak hanya bersumber dari pemanfaatan komoditas, tetapi juga dari fungsi ekologis dan jasa lingkungan yang mendukung kehidupan masyarakat sekitar kawasan hutan.

Hutan desa di Kabupaten Bantaeng memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, pengelolannya masih menghadapi beberapa masalah. Pemanfaatan lahan hutan desa di Kabupaten Bantaeng, utamanya Desa Pattaneteang dan Desa Campaga, berpotensi konflik tinggi karena sebagian masyarakat tidak memiliki izin pemanfaatan dari pemerintah. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.434/Menhut-II/2009 tanggal 23 Juli 2009 tentang Peta Kawasan Hutan dan Konservasi Provinsi Sulawesi Selatan, hutan yang dimanfaatkan di dua desa tersebut memiliki fungsi hutan lindung. Fungsi lindung pada kawasan hutan tidak mengizinkan kegiatan penebangan pohon karena dapat mengganggu keseimbangan sistem tata air di sekitarnya. Jika kondisi tersebut dibiarkan, dikhawatirkan aktivitas perambahan hutan akan semakin meningkat, meskipun masyarakat sekitar hutan desa memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian hutan. Situasi ini dapat berdampak langsung terhadap penutupan lahan hutan, yang menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberlanjutan hutan (Sukardi, 2017).

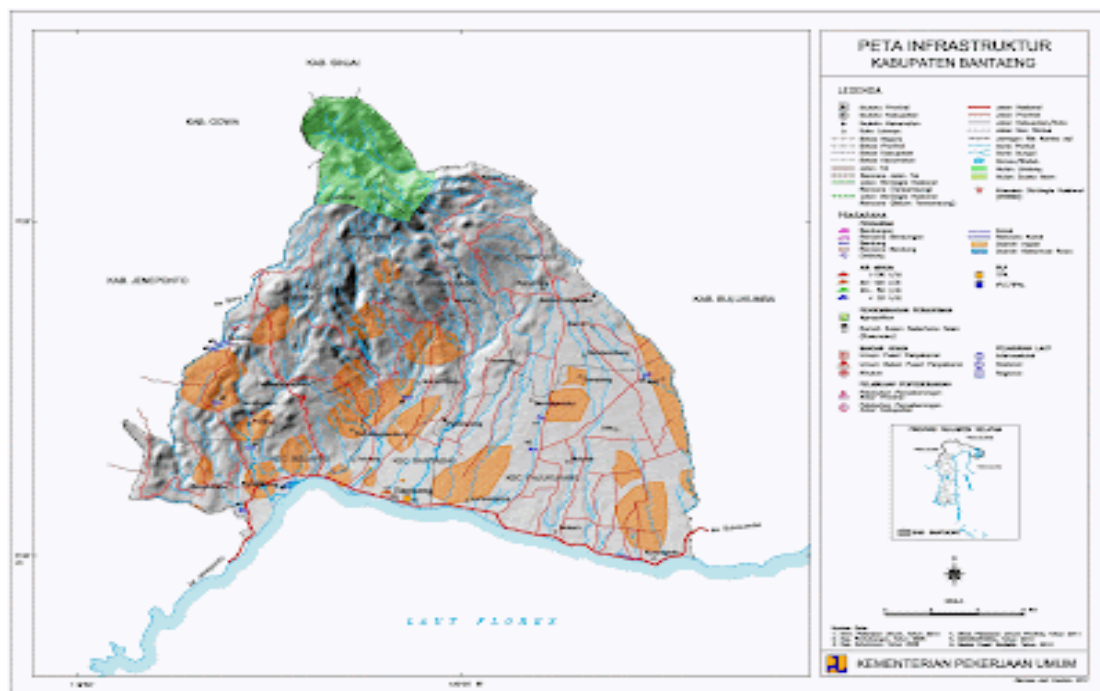
Pendapatan masyarakat di Desa Pattaneteang dan Desa Campaga mencapai Rp 5.446.500/KK/tahun, atau sekitar 73,6% dari pendapatan ideal yang mereka anggap layak sebesar Rp 7.400.800/KK/tahun (Sahide, 2013). Pendapatan ideal tersebut mencerminkan batas minimum yang dianggap perlu untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Kondisi ekonomi tersebut mendorong sebagian warga untuk memanfaatkan lahan di kawasan hutan desa guna menambah penghasilan, meskipun sering kali tanpa memperhatikan aspek ekologis yang seharusnya

dijaga demi keberlanjutan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian valuasi ekonomi untuk menjelaskan besarnya manfaat yang diperoleh masyarakat sekaligus menegaskan perlunya pengelolaan hutan desa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat ekonomi dan menghitung total nilai ekonomi (*Total Economic Value*) sumber daya alam kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng. Kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng terletak di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Tompobulu yang meliputi Hutan Desa Labbo seluas 342 ha, Hutan Desa Pattaneteang seluas 429 ha, Hutan Desa Campaga seluas 23,68 ha, serta Kecamatan Eremerasa yang meliputi Hutan Desa Pabumbungan seluas 120 ha.



**Gambar 1.** Lokasi penelitian pada Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng.

### Prosedur Penelitian

#### *Teknik Penentuan Sampel*

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Adapun jumlah sampel berdasarkan penentuan lokasi penelitian pada empat kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng yaitu sebesar 89 responden, Desa Pattaneteang sebanyak 37 responden, Desa Labbo sebanyak 18 responden, Desa Campaga sebanyak 24 responden, dan Desa Pabumbungan sebanyak 10 responden.

#### *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung melalui penyebaran

kuesioner dan pelaksanaan wawancara dengan responden, yaitu masyarakat petani hutan yang berada di area lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi hasil analisis penelitian. Data sekunder yang digunakan meliputi data luas kawasan hutan desa, data administrasi lokasi penelitian, data harga karbon, data produksi oksigen, nilai biodiversitas berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 25 Tahun 2012, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder tersebut diperoleh dari buku, artikel ilmiah, laporan

resmi, dokumen kebijakan dan referensi relevan lainnya.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain: Pertama, observasi yaitu pengumpulan data mengenai manfaat dan nilai ekonomi sumber daya alam di kawasan hutan desa yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Kedua, wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada pengumpulan data berupa gambar atau foto yang diambil selama kegiatan penelitian di lapangan, seperti saat observasi dan wawancara dengan responden.

### Analisis Data

Penilaian ekonomi sumber daya alam kawasan hutan dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan menghitung nilai manfaat langsung (*Direct Use Value*), nilai manfaat tidak langsung (*Indirect Use Value*), nilai manfaat pilihan (*Option Value*) dan total nilai ekonomi (*Total Economic Value*) sumber daya alam kawasan hutan desa. Penilaian ekonomi sumber daya alam kawasan hutan dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) tahap penilaian. Pertama, identifikasi manfaat sumber daya alam kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng. Kedua, kuantifikasi nilai manfaat ke dalam nilai ekonomi dalam satuan rupiah dengan metode analisis valuasi ekonomi.

#### Manfaat Langsung (*Direct Use Value*)

Nilai manfaat langsung dalam penelitian ini dihitung menggunakan pendekatan *Market Price Method* untuk komoditas hasil hutan bukan kayu seperti kopi, cengkeh, dan porang. Manfaat langsung dimaknai sebagai nilai ekonomi atau penerimaan yang diperoleh masyarakat secara langsung dari pemanfaatan dan penjualan komoditas tersebut. Perhitungan dilakukan dengan mengalikan jumlah produksi setiap komoditas dengan harga jual yang berlaku di tingkat masyarakat atau petani hutan.

#### Manfaat tidak langsung (*Indirect Use Value*)

Manfaat tidak langsung (*Indirect Use Value*) merupakan manfaat dari barang maupun jasa sumber daya alam di kawasan hutan yang dirasakan secara tidak langsung oleh manusia. Berdasarkan tujuan penelitian, nilai manfaat tidak langsung yang dihitung dalam penelitian ini meliputi nilai manfaat ekonomi, serapan karbon, dan produksi oksigen

(O<sub>2</sub>). Perlindungan nilai tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Manfaat dari hutan salah satunya adalah sebagai penyerap karbon dioksida (Fadhilah dkk., 2025). Untuk menghitung nilai serapan karbon kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng, digunakan rumus sebagai berikut.

$$NPK = CO \times PC \times LA$$

Keterangan:

NPK = Nilai Penyerapan Karbon (Rp/tahun)

CO = Kandungan karbon dalam kayu (ton/ha)

PC = Harga Karbon (Rp/ton)

LA = Luas Areal hutan desa (ha)

2. Untuk menghitung nilai produksi oksigen (O<sub>2</sub>) kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng digunakan rumus sebagai berikut.

$$NO_2 = PO_2 \times L \times HO_2$$

Keterangan:

NO<sub>2</sub> = Nilai Ekonomi Produksi Oksigen (Rp/tahun)

PO<sub>2</sub> = Laju Produksi O<sub>2</sub> (kg/ha/tahun atau ton/ha/tahun)

L = Luas Lahan (ha)

HO<sub>2</sub> = Harga O<sub>2</sub> (Rp/kg atau Rp/ton)

#### Manfaat Pilihan (*Option Value*)

Nilai manfaat pilihan (*Option Value*) dihitung menggunakan *Benefit Transfer Method*, yaitu dengan memperkirakan manfaat dari suatu lokasi lain di mana sumber daya tersedia, kemudian mentransfer perkiraan tersebut untuk menaksir nilai manfaat sumber daya alam dan lingkungan di lokasi penelitian. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 25 Tahun 2012, nilai biodiversity sebesar US\$9,45/ha/tahun. Nilai total manfaat biodiversity diperoleh dengan mengalikan nilai manfaat biodiversity sebesar US\$ 9,45 per ha/tahun dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yaitu sebesar Rp16.190, sehingga didapat nilai sebesar Rp152.995/ha/tahun. Hasil tersebut kemudian dikalikan dengan luas total kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng.

$$OP = OPb = Rp152.995/ha/tahun \times \text{Luas hutan (ha)}$$

Keterangan:

OP = Option value  
OPb = Option value biodiversity

Total Nilai Ekonomi (*Total Economic Value*)

**TEV = Use Value + Non Use Value (Persamaan 1) yang dijabarkan menjadi: TEV = (Direct Use Value + Indirect Use Value) + (Option Value) (Persamaan 2)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Manfaat Sumber Daya Alam Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

#### *Manfaat Langsung*

Manfaat langsung sumber daya alam kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng diperoleh dari beberapa jenis komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan desa. Manfaat langsung tersebut merupakan nilai ekonomi berupa penerimaan masyarakat yang dihitung dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual masing-masing komoditas. Manfaat langsung yang diperoleh meliputi manfaat kopi, cengkeh dan porang. Jumlah total produksi kopi pada kawasan hutan Desa Pattaneteang, Labbo, Campaga dan Pabumbungang yaitu sebesar 4.392 kg/tahun. Desa Labbo menjadi penyumbang angka produksi tertinggi jika dibandingkan dengan ketiga desa lainnya, yaitu sebesar 1.760 Kg/Tahun. Komoditas cengkeh memiliki total jumlah produksi sebesar 7.726 kg/tahun dan komoditas porang memiliki total jumlah produksi sebesar 27.395 kg/tahun. Desa Pattaneteang memiliki jumlah produksi tertinggi untuk kedua komoditas tersebut dengan masing-masing jumlah produksi yaitu 3.680 kg/tahun untuk komoditas cengkeh dan 12.065 kg/tahun untuk komoditas porang. Hal ini menunjukkan bahwa hutan desa berperan sebagai sumber penghidupan masyarakat melalui pemanfaatan komoditas produktif yang bernilai ekonomi. Total produksi HHBK, harga jual, dan nilai manfaat ketiga komoditas tersebut disajikan pada Tabel 1.

#### *Manfaat Tidak Langsung*

Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang secara tidak langsung dirasakan, baik dalam bentuk barang maupun jasa lingkungan karena adanya hutan. Kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng memiliki peran penting dalam menyediakan

Metode Total Economic Value (TEV) digunakan sebagai kerangka untuk menilai nilai ekonomi sekaligus aspek lingkungan dari sumber daya alam di kawasan hutan. Untuk menghitung nilai ekonomi total (*Total Economic Value*) dari kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng digunakan persamaan:

manfaat tidak langsung yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat. Manfaat tidak langsung kawasan hutan desa berupa serapan karbon dan produksi O<sub>2</sub>. Manfaat ini penting karena mendukung fungsi ekologis hutan, seperti pengaturan iklim mikro, peningkatan kualitas air dan perlindungan kawasan dari risiko bencana hidrologis.

#### *Manfaat Pilihan*

Manfaat pilihan adalah manfaat yang dipertahankan untuk kemungkinan pemanfaatan di masa yang akan datang. Manfaat pilihan ini berupa keanekaragaman hayati yang terdapat pada kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng dan diestimasi menggunakan metode *benefit transfer*. Nilai manfaat keanekaragaman hayati penting bagi keberadaan hutan desa secara ekologis dan berkelanjutan, karena mencerminkan nilai konservasi sumber daya genetik, habitat, dan fungsi ekosistem yang dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.

### Nilai Manfaat Ekonomi Sumber Daya Alam Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

#### *Manfaat Langsung*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan responden, diidentifikasi beberapa manfaat langsung dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang diperoleh masyarakat dari kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng, yaitu kopi, cengkeh dan porang. Jumlah produksi, harga jual dan nilai manfaat dari ketiga HHBK tersebut disajikan pada Tabel 1. Nilai manfaat langsung dihitung berdasarkan data jumlah produksi dan harga jual komoditas kopi, cengkeh dan porang yang diperoleh dari responden. Dengan demikian, nilai yang disajikan menggambarkan penerimaan ekonomi masyarakat dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK).

**Tabel 1.** Total Produksi dan Nilai Manfaat Komoditas HHBK pada Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Manfaat	Desa	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Nilai Manfaat (Rp/Tahun)	Total Nilai Manfaat (Rp/Tahun)
1	Kopi	Pattaneteang	1.294	60.039	77.690.000	255.340.000
		Labbo	1.760	61.790	108.750.000	
		Campaga	958	61.159	58.590.000	
		Pabumbungang	380	27.132	10.310.000	
		Pattaneteang	3.680	101.433	373.275.000	
2	Cengkeh	Labbo	1.271	103.958	132.130.000	795.205.000
		Campaga	2.215	106.535	235.975.000	
		Pabumbungang	560	96.116	53.825.000	
		Pattaneteang	12.065	9.132	110.175.500	
3	Porang	Labbo	5.430	9.174	49.815.000	249.410.500
		Campaga	8.590	9.156	78.653.000	
		Pabumbungang	1.310	8.219	10.767.000	

Keterangan: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, terdapat tiga komoditas utama yang dimanfaatkan masyarakat, yaitu kopi, cengkeh, dan porang. Ketiga komoditas tersebut memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat di empat desa, yaitu Desa Pattaneteang, Labbo, Campaga, dan Pabumbungang.

Komoditas cengkeh merupakan HHBK dengan nilai manfaat ekonomi tertinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Total nilai manfaat cengkeh mencapai Rp795.205.000/tahun. Tingginya nilai tersebut dipengaruhi oleh harga jual cengkeh yang relatif tinggi, berkisar antara Rp96.116 hingga Rp106.535/kg. Desa Pattaneteang menjadi desa dengan kontribusi terbesar pada komoditas ini, dengan produksi mencapai 3.680 kg dan nilai manfaat sebesar Rp373.275.000/tahun. Sementara itu, Desa Pabumbungang memiliki produksi dan nilai manfaat terendah, yaitu 560 kg dengan nilai manfaat Rp53.825.000/tahun.

Komoditas kopi menempati urutan kedua dalam memberikan manfaat ekonomi, dengan total nilai manfaat sebesar Rp255.340.000/tahun. Desa Labbo memiliki produksi kopi tertinggi, yaitu 1.760 kg dengan nilai manfaat sebesar Rp108.750.000/tahun. Sebaliknya, Desa Pabumbungang memiliki produksi terendah sebesar 380 kg dengan nilai manfaat Rp10.310.000/tahun. Perbedaan nilai

manfaat antardaerah dipengaruhi oleh jumlah produksi dan variasi harga jual kopi di masing-masing daerah.

Sementara itu, komoditas porang memberikan total nilai manfaat sebesar Rp249.410.500/tahun. Desa Pattaneteang memberikan kontribusi terbesar, dengan produksi mencapai 12.065 kg dan nilai manfaat sebesar Rp110.175.500/tahun. Harga jual porang relatif lebih rendah dibandingkan dengan kopi dan cengkeh, yaitu berkisar antara Rp8.219 hingga Rp9.174/kg. Walaupun demikian, tingginya volume produksi menjadikan porang tetap memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat desa hutan.

Secara keseluruhan pemanfaatan HHBK pada hutan desa di Kabupaten Bantaeng memiliki potensi ekonomi yang penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan. Komoditas cengkeh menjadi sumber pendapatan terbesar, diikuti kopi dan porang. Selain sebagai sumber ekonomi alternatif, pengembangan HHBK juga berpotensi mendukung pengelolaan hutan secara berkelanjutan karena masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi tanpa harus melakukan eksploitasi kayu secara berlebihan.

Untuk lebih jelasnya, total nilai manfaat langsung kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai Manfaat Langsung Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Manfaat	Nilai Manfaat Langsung Setiap Desa/Kelurahan (Rp/tahun)				Total Nilai Manfaat (Rp/tahun)
		Pattaneteang	Labbo	Campaga	Pabumbungang	
1	Kopi	211.655.000	229.708.333	141.984.167	25.915.833	609.263.333

No	Jenis Manfaat	Nilai Manfaat Langsung Setiap Desa/Kelurahan (Rp/tahun)				Total Nilai Manfaat (Rp/tahun)
		Pattaneteang	Labbo	Campaga	Pabumbungang	
2	Cengkeh	635.350.000	253.843.333	420.887.698	117.913.095	1.427.994.127
3	Porang	290.511.000	110.598.810	223.851.667	26.736.857	651.698.333
<b>Total</b>		<b>1.137.516.000</b>	<b>594.150.476</b>	<b>786.723.532</b>	<b>170.565.786</b>	<b>2.688.955.794</b>

Keterangan: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, total nilai manfaat langsung dari ketiga komoditas kopi, cengkeh dan porang mencapai Rp2.688.955.794/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan hutan desa memiliki peranan penting sebagai sumber penghidupan masyarakat sekitar hutan. Komoditas cengkeh menghasilkan nilai manfaat ekonomi terbesar dibandingkan komoditas lainnya, dengan total nilai manfaat mencapai Rp1.427.994.127/tahun. Tingginya kontribusi cengkeh menunjukkan bahwa komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama masyarakat di kawasan hutan desa. Desa Pattaneteang memiliki nilai manfaat tertinggi sebesar Rp635.350.000/ tahun, diikuti Campaga sebesar Rp420.887.698/tahun. Besarnya nilai manfaat tersebut dipengaruhi oleh tingginya produksi dan harga jual cengkeh yang relatif stabil serta memiliki permintaan pasar yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa cengkeh masih menjadi komoditas unggulan yang memiliki prospek ekonomi yang baik bagi masyarakat desa hutan.

Komoditas porang menempati urutan kedua dengan total nilai manfaat sebesar Rp651.698.333/tahun. Desa Pattaneteang memberikan kontribusi terbesar, yaitu Rp290.511.000/tahun, sedangkan Desa Pabumbungang memiliki nilai manfaat terendah sebesar Rp26.736.857/tahun. Tingginya nilai manfaat porang menunjukkan bahwa komoditas ini mulai berkembang sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat. Porang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena permintaan pasar ekspor terus meningkat, terutama sebagai bahan baku industri pangan, kosmetik, dan farmasi (Aldillah & Bakti, 2023).

Sementara itu, komoditas kopi memberikan total nilai manfaat sebesar Rp609.263.333/tahun. Desa Labbo memiliki nilai manfaat kopi tertinggi sebesar Rp229.708.333/tahun, sedangkan Desa Pabumbungang menghasilkan nilai manfaat terendah dengan nilai manfaat ekonomi sebesar Rp25.915.833/tahun. Perbedaan nilai manfaat antardesa dipengaruhi oleh luas lahan garapan, jumlah produksi, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil panen kopi (Ahmad, 2026).

Selain sebagai sumber pendapatan, kopi juga memiliki potensi untuk dikembangkan melalui peningkatan kualitas produk dan diversifikasi olahan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat (Nugraha dkk., 2024).

Secara keseluruhan, Desa Pattaneteang memiliki total nilai manfaat langsung tertinggi, yaitu Rp1.137.516.000 per tahun, sedangkan Desa Pabumbungang memiliki nilai manfaat terendah sebesar Rp170.565.786 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan HHBK antardesa berbeda-beda, tergantung pada potensi sumber daya hutan, kondisi lahan, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan secara produktif.

#### Manfaat Tidak Langsung

Nilai manfaat tidak langsung serapan karbon dan produksi O<sub>2</sub> kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng dihitung menggunakan *benefit transfer method*. Metode ini menggunakan data penilaian ekonomi dari studi kasus atau lokasi penelitian lain dengan karakteristik serupa dan mentransfer nilai tersebut ke lokasi penelitian yang dianalisis. Menurut Sribianti dkk. (2022) perkiraan kandungan karbon hutan di Taman Hutan Raya Abdul Latief yaitu sebesar 90,28 ton/ha. Harga karbon yang digunakan berdasarkan laporan perdagangan harian Indonesia Carbon Exchange yaitu US\$ 4,51/ton atau sebesar Rp 73.000/ton dengan nilai tukar rupiah Rp. 16.190/US\$, sedangkan untuk mengestimasi nilai manfaat produksi O<sub>2</sub> digunakan nilai produksi O<sub>2</sub> sebesar 241.05 ton/ha. Kemudian ditentukan laju produksi O<sub>2</sub> dengan mengonversi satuan 241,05 ton/ha × 1000 kg/ton = 241.050 kg/ha. Harga O<sub>2</sub> dalam penelitian ini dengan merujuk penelitian Mayasari dkk. (2024) yaitu sebesar Rp. 25.000/kg. Penggunaan benefit transfer pada manfaat tidak langsung karena jasa lingkungan seperti serapan karbon dan produksi O<sub>2</sub> tidak memiliki harga pasar langsung, sehingga nilai ekonominya perlu didekati melalui hasil penelitian terdahulu yang relevan. Nilai manfaat tidak langsung kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai Manfaat Tidak Langsung Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Manfaat	Nilai Manfaat Tidak Langsung di Setiap Desa/Kelurahan (Rp/tahun)				Total Nilai Manfaat (Rp/tahun)
		Pattaneteang	Labbo	Campaga	Pabumbungang	
1	Serapan Karbon	201.667.464	100.833.732	134.444.976	66.563.444	503.509.616
2	Produksi O <sub>2</sub>	184.403.250.000	92.201.625.000	122.935.500.000	60.865.125.000	460.405.500.000
<b>Total</b>		<b>184.604.917.464</b>	<b>92.302.458.732</b>	<b>123.069.944.976</b>	<b>60.931.688.444</b>	<b>460.909.009.616</b>

Keterangan: Data primer dan data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai manfaat tidak langsung kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng terdiri atas manfaat serapan karbon dan produksi oksigen (O<sub>2</sub>). Total nilai manfaat tidak langsung yang dihasilkan mencapai Rp460.909.009.616/tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hutan desa tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung melalui pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), tetapi juga memiliki fungsi ekologis yang sangat penting bagi lingkungan dan kehidupan manusia.

Manfaat terbesar berasal dari produksi oksigen dengan total nilai mencapai Rp460.405.500.000/tahun. Desa Pattaneteang memiliki nilai produksi oksigen tertinggi sebesar Rp184.403.250.000 per tahun, diikuti Desa Campaga sebesar Rp122.935.500.000/tahun, Desa Labbo sebesar Rp92.201.625.000/tahun, dan Desa Pabumbungang sebesar Rp60.865.125.000 per tahun. Tingginya nilai produksi oksigen tersebut menunjukkan bahwa kawasan hutan desa memiliki peranan penting dalam menjaga kualitas udara dan mendukung kehidupan makhluk hidup melalui penyediaan oksigen. Pohon-pohon di kawasan hutan melakukan proses fotosintesis yang menghasilkan oksigen sekaligus menyerap karbon dioksida dari atmosfer.

Sementara itu, nilai manfaat serapan karbon mencapai Rp503.509.616/tahun. Desa Pattaneteang kembali menjadi desa dengan nilai serapan karbon tertinggi sebesar Rp201.667.464/tahun, sedangkan Desa Pabumbungang memiliki nilai terendah sebesar Rp66.563.444/tahun. Besarnya kemampuan serapan karbon pada kawasan hutan desa menunjukkan bahwa hutan berperan penting dalam mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer sehingga dapat membantu menekan dampak pemanasan global dan perubahan iklim.

Secara keseluruhan, Desa Pattaneteang memiliki total nilai manfaat tidak langsung tertinggi sebesar Rp184.604.917.464/tahun, sedangkan Desa Pabumbungang memiliki total nilai manfaat

terendah sebesar Rp60.931.688.444/tahun. Perbedaan nilai antardesa dipengaruhi oleh luas tutupan hutan, kerapatan vegetasi, dan jumlah biomassa pohon pada masing-masing kawasan hutan desa. Semakin luas dan rapat vegetasi hutan, semakin besar kemampuan hutan dalam menghasilkan oksigen dan menyerap karbon.

Hutan desa memiliki fungsi ekologis penting sebagai penyerap karbon alami dan penghasil oksigen yang mendukung kestabilan iklim global (Muin & Hapsari, 2014). Keberadaan hutan desa di Kabupaten Bantaeng secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam mengurangi dampak pemanasan global melalui kemampuannya menyerap karbon. Salah satu manfaat utama pohon di dalam hutan desa adalah mendukung kehidupan serta menjaga kualitas hidup manusia melalui produksi oksigen sehingga udara dan lingkungan menjadi lebih bersih serta sejuk. Oleh karena itu, keberadaan hutan desa di Kabupaten Bantaeng perlu terus dipertahankan dan dikelola secara lestari agar manfaat ekologisnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.

#### Manfaat Pilihan

Manfaat pilihan pada ekosistem kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng dinilai dengan metode *benefit transfer*, yaitu menggunakan nilai manfaat dari lokasi atau sumber data lain yang relevan, kemudian mentransfer nilai tersebut untuk memperkirakan manfaat keanekaragaman hayati pada lokasi penelitian. Nilai manfaat pilihan dalam penelitian ini berupa nilai keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang mencerminkan manfaat ekologis hutan desa untuk menjaga keberlanjutan sumber daya genetik, habitat, dan fungsi ekosistem pada masa mendatang. Nilai manfaat keanekaragaman hayati pada kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai Manfaat Pilihan Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

No	Desa Kelurahan	Luas Lahan (ha)	Nilai Manfaat Ekonomi Keanekaragaman Hayati (Rp/tahun)
1	Pattaneteang	30,60	4.681.662
2	Labbo	15,30	2.340.831
3	Campaga	20,40	3.121.108
4	Pabumbungang	10,10	1.545.255
<b>Total</b>		<b>76,40</b>	<b>11.688.856</b>

*Keterangan: Data primer dan data sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan data pada Tabel 4, nilai manfaat pilihan kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng dihitung berdasarkan nilai manfaat ekonomi keanekaragaman hayati yang terdapat pada masing-masing kawasan hutan desa. Total nilai manfaat ekonomi keanekaragaman hayati dari seluruh kawasan hutan desa mencapai Rp11.688.856/tahun dengan total luas lahan sebesar 76,40 ha. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keberadaan keanekaragaman hayati di kawasan hutan desa memiliki nilai ekonomi yang penting dan berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat maupun lingkungan.

Desa Pattaneteang memiliki nilai manfaat ekonomi keanekaragaman hayati tertinggi sebesar Rp4.681.662/ tahun dengan luas kawasan hutan mencapai 30,60 ha. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin luas kawasan hutan yang dimiliki, semakin besar pula potensi keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya. Kawasan hutan dengan vegetasi yang baik umumnya memiliki kekayaan flora dan fauna yang lebih tinggi sehingga memberikan manfaat ekologis maupun ekonomi yang lebih besar.

Desa Campaga menempati urutan kedua dengan nilai manfaat ekonomi sebesar Rp3.121.108/tahun pada luas kawasan 20,40 ha, diikuti Desa Labbo sebesar Rp2.340.831/tahun dengan luas 15,30 ha. Sementara itu, Desa Pabumbungang memiliki nilai manfaat ekonomi terendah sebesar Rp1.545.255/tahun dengan luas lahan 10,10 ha. Perbedaan nilai manfaat ekonomi antardaerah dipengaruhi oleh luas lahan hutan dan potensi keanekaragaman hayati yang terdapat di masing-masing wilayah.

Nilai manfaat ekonomi keanekaragaman hayati tersebut menunjukkan bahwa hutan desa tidak hanya berfungsi sebagai penyedia hasil hutan, tetapi juga memiliki nilai ekologis yang penting melalui keberadaan berbagai jenis flora dan fauna. Keanekaragaman hayati berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mempertahankan kesuburan tanah, menjaga siklus hidrologi, serta mendukung stabilitas lingkungan. Selain itu,

keanekaragaman hayati juga memiliki potensi ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya genetik, jasa lingkungan, penelitian, pendidikan, dan ekowisata. Keanekaragaman hayati dipandang sebagai salah satu jasa ekosistem penting yang dihasilkan oleh hutan, khususnya di hutan desa. Namun, dalam kegiatan pemantauan hutan, keberadaan keanekaragaman hayati sering kali kurang mendapat perhatian karena banyak spesies dianggap tidak memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Padahal, keanekaragaman hayati merupakan indikator penting dalam menunjukkan tingkat kesehatan hutan (Maimunah dkk., 2022)

Penelitian (Balmford dkk., 2002) menyebutkan bahwa konservasi keanekaragaman hayati memberikan manfaat ekonomi jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Oleh karena itu, perlindungan kawasan hutan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan manfaat ekonomi dan ekologisnya.

Dengan demikian, nilai manfaat ekonomi keanekaragaman hayati pada hutan desa di Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa keberadaan biodiversitas hutan memiliki peranan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan hutan desa secara lestari perlu terus dilakukan agar manfaat ekologis dan ekonominya dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

#### *Nilai Total Manfaat Ekonomi Sumber Daya Alam Kawasan Hutan Desa*

Total nilai manfaat ekonomi kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng diperoleh dari hasil penjumlahan nilai manfaat langsung, nilai manfaat tidak langsung dan nilai manfaat pilihan. Hasil analisis total nilai manfaat ekonomi sumber daya alam di kawasan hutan desa Kabupaten Bantaeng disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Total Nilai Manfaat Ekonomi Kawasan Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Manfaat	Nilai Manfaat Ekonomi (Rp/tahun)				Total Nilai Manfaat (Rp/tahun)
		Pattaneteang	Labbo	Campaga	Pabumbungang	
<b>Manfaat Langsung (Rp/tahun)</b>						
1.	Kopi	77.690.000	108.750.000	58.590.000	10.310.000	255.340.000
	Cengkeh	373.275.000	132.130.000	235.975.000	53.825.000	795.205.000
	Porang	110.175.500	49.815.000	78.653.000	10.767.000	249.410.500
<b>Manfaat Tidak Langsung (Rp/tahun)</b>						
2.	Serapan Karbon	201.667.464	100.833.732	134.444.976	66.563.444	503.509.616
	Produksi O <sub>2</sub>	184.403.250.000	92.201.625.000	122.935.500.000	60.865.125.000	460.405.500.000
<b>Manfaat Pilihan (Rp/tahun)</b>						
3.	Biodiversity	4.681.662	2.340.831	3.121.108	1.545.255	11.688.856
<b>Total</b>		<b>185.170.739.626</b>	<b>92.595.494.563</b>	<b>123.446.284.084</b>	<b>61.008.135.699</b>	<b>462.220.653.972</b>

Keterangan: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, total nilai manfaat ekonomi kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng mencapai Rp 462.220.653.972/tahun. Nilai tersebut diperoleh dari nilai manfaat langsung, manfaat tidak langsung, dan manfaat pilihan. Nilai manfaat ekonomi terbesar berasal dari manfaat tidak langsung, khususnya produksi oksigen (O<sub>2</sub>), sedangkan manfaat langsung berasal dari komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti kopi, cengkeh, dan porang.

Secara keseluruhan, hutan desa Pattaneteang memiliki total nilai manfaat ekonomi tertinggi yaitu Rp185.170.739.626/tahun, diikuti hutan desa Campaga sebesar Rp123.446.284.084/tahun, hutan desa Labbo sebesar Rp92.595.494.563/tahun, dan hutan desa Pabumbungang sebesar Rp61.008.135.69/tahun. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa luas kawasan, potensi sumber daya hutan, dan tingkat pemanfaatan hasil hutan sangat memengaruhi besarnya manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat.

Pada manfaat langsung, komoditas cengkeh memberikan kontribusi ekonomi terbesar dengan total Rp 795.205.000/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa cengkeh menjadi komoditas unggulan masyarakat sekitar hutan desa karena memiliki nilai jual tinggi dan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Selain itu, kopi memberikan total manfaat ekonomi sebesar Rp255.340.000/tahun, sedangkan porang memberikan nilai Rp249.410.500/tahun. Keberadaan komoditas tersebut menunjukkan bahwa hutan desa tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakat melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.

Manfaat tidak langsung merupakan komponen terbesar dalam total nilai manfaat ekonomi hutan desa. Produksi oksigen memberikan nilai ekonomi sebesar Rp 460.405.500.000/tahun, sedangkan serapan karbon sebesar Rp 503.509.616/tahun.

Nilai ini menunjukkan bahwa fungsi ekologis hutan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kualitas lingkungan, mengurangi emisi karbon, dan menyediakan oksigen bagi kehidupan. Tingginya nilai manfaat tidak langsung menunjukkan bahwa keberadaan hutan desa memberikan jasa lingkungan yang sangat besar meskipun sering kali tidak dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Sementara itu, manfaat pilihan berupa nilai keanekaragaman hayati (*biodiversity*) memiliki total nilai Rp 11.688.856/tahun. Walaupun nilainya lebih kecil dibandingkan dengan manfaat lainnya, manfaat pilihan tetap penting karena berkaitan dengan potensi pemanfaatan sumber daya hayati di masa depan, termasuk sebagai sumber pangan, obat-obatan, maupun penelitian ilmiah.

Hasil penelitian (Pearce & Moran, 2013) menjelaskan bahwa manfaat ekonomi hutan tidak hanya berasal dari hasil hutan yang dapat dipanen secara langsung, tetapi juga dari jasa lingkungan seperti penyerapan karbon, penghasil oksigen, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa manfaat tidak langsung hutan sering kali memiliki nilai ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan manfaat langsung. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan nilai manfaat tidak langsung yang mendominasi total nilai ekonomi kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng.

Penelitian lain oleh (Costanza dkk., 1997) juga menjelaskan bahwa ekosistem hutan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi melalui jasa lingkungan yang dihasilkannya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa jasa ekosistem seperti pengaturan iklim, penyedia oksigen, dan penyimpanan karbon merupakan komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Hutan desa berfungsi tidak hanya sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai kawasan

yang bermanfaat bagi masyarakat dari aspek ekonomi yang mendukung penghidupan lokal. Namun, pemanfaatan tersebut perlu tetap dikendalikan agar tidak mengurangi fungsi ekologis hutan desa sebagai penyerap karbon, penghasil oksigen, dan pemelihara keanekaragaman hayati.

Kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng memiliki nilai ekonomi yang sangat besar, terutama dari fungsi ekologisnya, serta sebagai kawasan yang bermanfaat bagi masyarakat dari aspek ekonomi yang mendukung penghidupan lokal. Namun, pemanfaatan tersebut perlu tetap dikendalikan agar tidak mengurangi fungsi ekologis hutan desa sebagai penyerap karbon, penghasil oksigen, dan pemelihara keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, pengelolaan hutan desa secara berkelanjutan perlu terus dilakukan agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat tetap dirasakan oleh masyarakat saat ini maupun generasi mendatang.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sumber daya alam kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng memiliki tiga jenis manfaat ekonomi, yaitu manfaat langsung berupa kopi, cengkeh, dan porang; manfaat tidak langsung berupa serapan karbon dan produksi oksigen (O<sub>2</sub>); serta manfaat pilihan berupa keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Hasil analisis valuasi ekonomi menunjukkan bahwa total nilai manfaat ekonomi sumber daya alam kawasan hutan desa di Kabupaten Bantaeng mencapai Rp 462.220.653.972/tahun, yang terdiri atas nilai manfaat langsung sebesar Rp 1.299.955.500/tahun, nilai manfaat tidak langsung sebesar Rp 460.909.009.616/tahun dan nilai manfaat pilihan sebesar Rp 11.688.856/tahun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hutan desa tidak hanya berperan sebagai sumber penerimaan ekonomi masyarakat melalui hasil hutan bukan kayu, tetapi juga memberikan manfaat ekologis penting dalam bentuk jasa lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan hutan desa perlu diarahkan pada pemanfaatan yang berkelanjutan, penguatan kelembagaan masyarakat, serta perlindungan fungsi ekologis agar manfaat ekonomi dan jasa lingkungan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. (2026). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Bisnis Islam*. UIN Raden Intan Lampung.  
Aldillah, R., & Bakti, I. G. M. Y. (2023). Strategi

Pengembangan Komoditas Porang di Indonesia dari Perspektif Produsen dan Konsumen. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 65–78.

- Balmford, A., Bruner, A., Cooper, P., Costanza, R., Farber, S., Green, R. E., Jenkins, M., Jefferiss, P., Jessamy, V., & Madden, J. (2002). Economic reasons for conserving wild nature. *Science*, 297(5583), 950–953.
- Budi, H. P. (2017). *Valuasi ekonomi fungsi hidrologis kawasan hutan lindung gunung Gawalise sebagai penyedia kebutuhan air bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Ulujadi Kota Palu*. Tadulako University.
- Costanza, R., d'Arge, R., De Groot, R., Farber, S., Grasso, M., Hannon, B., Limburg, K., Naeem, S., O'neill, R. V., & Paruelo, J. (1997). The value of the world's ecosystem services and natural capital. *Nature*, 387(6630), 253–260.
- Dassir, M. (2020). *Dinamika Kelompok Tani Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng*. 12(1), 78–86.
- Fadhilah, A. R., Ismail, A., & Pramudita, D. (2025). Estimasi Nilai Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Hutan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 12(1), 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i1.59265>
- Hardiyanti, N., Subari, S., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Trunojoyo, U. (2020). *PANTAI PASIR PUTIH DALEGAN GRESIK Jumlah Pengunjung Wisata Pantai Pasir Putih Tahun 2015-2019*. 1(1), 124–137.
- Harini, R., Ariani, R. D., S, G. F. A., & A, M. Z. (2024). *Valuasi ekonomi kawasan hutan di Daerah Istimewa Yogyakarta ( DIY )*. 8(1), 85–98.
- Kitabullah, Supratman, & Yusran. (2021). Dinamika Kelembagaan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Dalam Pengelolaan Hutan Desa Di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24259/jhm.v13i1.12051>
- Mayasari, Z. M., Utama, S. P., & Ramdhon, M. (2024). *Valuasi Ekonomi Nilai Jasa Hutan : Sebuah Literature Review*. 3(1), 109–117. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i1.3051>
- Muin, N., & Hapsari, E. (2014). Hutan desa kabupaten Bantaeng dan manfaatnya bagi masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(1), 27–36.
- Nugraha, A., Nurhasanah, S., Hasanah, S. U., & Rhofiah, B. M. (2024). Peningkatan Daya Saing Usaha Melalui Pengembangan Produk Olahan Pada UMKM Kopi Danci. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 253–260.

- Pearce, D., & Moran, D. (2013). *The economic value of biodiversity*. Routledge.
- Sahide, M. A. K. (2013). *Hutan Desa dan Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Kabupaten Bantaeng*.
- Sribianti, I., Daud, M., & Abdullah, A. A. (2022). *Estimasi Biomassa , Cadangan Karbon , Produksi O<sub>2</sub> dan Nilai Jasa Lingkungan Serapan CO<sub>2</sub> Tegakan Hutan di Taman Hutan Raya Abdul Latief*. 14(1), 12–26. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i1.18022>
- Sribianti, I., Studi, P., Fakultas, K., Universitas, P., & Makassar, M. (2023). *DI KEBUN RAYA MASSENREMPULU KABUPATEN ENREKANG Economic Valuation of Various Land Covers in the Massenrempulu Botanical Gardens Enrekang Regency*. 11(2), 133–140.
- Sudharma, I. W. P. A. (2024). Valuasi Ekonomi: Studi Bibliometrik VOSviewer. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 348–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i8.1102>
- Sukardi, S. (2017). Analisis Pendapatan Masyarakat Desa untuk Kelestarian Hutan Lindung ( Studi Hutan Desa Pattaneteang Kabupaten Bantaeng ). *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24259/jhm.v9i1.2047>
- Yulia Neta, Y., & Dian Kagungan, D. (2019). Hutan Kemasyarakatan “Hutan Lestari Masyarakat Sejantera Mandiri.” In *Hutan Kemasyarakatan* (pp. xii–140). Pusaka Media. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/17145>